



Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih

Ahmad Ali Syihabuddin¹, Siti Nursyamsiyah², Dhian Wahana Putra³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; syihabbudin@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; syihabbudin@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Jember; syihabbudin@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah: (1) mengkaji implementasi pendidikan fikih islam melalui pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning (PBL), (2) menentukan apakah pemanfaatan model pembelajaran PBL menghasilkan peningkatan terhadap prestasi belajar siswa, dan (3) menjelaskan hasil pembelajaran fikih pada saat menggunakan model PBL. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Perapan PTK berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul di lingkungan pendidikan. Prosedurnya terdiri dari empat fase yang berbeda, yakni perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Proses iterasi keempat fase tersebut ditandai dengan urutan langkah yang konsisten dan difokuskan pada pembelajaran diskusi yang bertujuan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah melalui model PBL. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan melalui penerapan model PBL. Peningkatan yang diamati terlihat jelas melalui siklus yang telah dijalankan. Pada siklus I, nilai rata-rata untuk pretest sebesar 29,26 dan nilai rata-rata posttest sebesar 73,68. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata pretest sebesar 47,68 dan nilai rata-rata posttest sebesar 86. Pemanfaatan model PBL pada mata pelajaran fikih telah diamati dan menghasilkan hasil belajar yang optimal, hal seperti yang dibuktikan dengan pencapaian skor KKM sebesar 86,84%.

Keywords: fikih, problem based learning, hasil belajar

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.28>

*Correspondence: Ahmad Ali

Syihabuddin

Email: novrizalnesa@darunnajah.ac.id

Received: 10-08-2023

Accepted: 25-09-2023

Published: 22-10-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The purpose of this research is: (1) to examine the implementation of Islamic jurisprudence education through a problem-based learning (PBL) approach, (2) to determine whether the utilization of the PBL teaching model leads to an improvement in students' learning achievement, and (3) to explain the results of jurisprudence learning when using the PBL model. The research methodology used in this study is the classroom action research (CAR) method. CAR serves as a mechanism for addressing potential challenges in the educational environment. The procedure consists of four distinct phases, namely planning, implementation, observation, and reflection. The iterative process of these four phases is characterized by a consistent sequence of steps and is focused on discussion-based learning aimed at honing problem-solving skills through the PBL model. The research results indicate a significant improvement in student learning outcomes through the implementation of the PBL model. The observed improvement is evident through the cycles that were carried out. In cycle I, the average score for the pretest was 29.26, and the average score for the posttest was 73.68. In cycle II, the average pretest score was 47.68, and the average posttest score was 86. The use of the PBL model in jurisprudence subjects has been observed to yield optimal learning outcomes, as evidenced by an achievement score of 86.84%.

Keywords: fiqh, problem based learning, learning outcomes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek mendasar dari struktur masyarakat suatu negara. Derajat pengabdian suatu masyarakat, bangsa, atau Negara terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan indikasi dari prospek masa depan entitas tersebut. Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya sadar dan sistematis yang bertujuan memberikan lingkungan dan proses belajar yang kondusif, sehingga siswa secara dinamis dapat berkembang terhadap keunggulan siswa tersebut dalam hal kekuatan agama dan spiritual, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, dan kompetensi keterampilan yang dibutuhkan untuk diri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Satu dari berbagai tantangan yang dialami bidang pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang efektif (Hamilton, 2021). Hal ini dikarenakan kurangnya penekanan pada pengembangan kemampuan kognitif pada anak. Proses pembelajaran yang diterapkan di kelas berpusat pada kapasitas anak untuk menyimpan informasi melalui hafalan (Dayan, 2021; Panigrahi, 2018; Zhang, 2020). Otak anak yang sedang berkembang dipaksa untuk menyimpan dan mengumpulkan informasi, diminta untuk memahami dan mengontekstualisasikan pengetahuan yang diperoleh untuk dikaitkan dengan aspek kehidupan sehari-hari. Akibat dari pola ini, ketika anak lulus dari sekolah, mereka menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pengetahuan teoritis, namun kekurangan dalam penerapan keterampilannya (Carneiro, 2018; Cheng, 2019; Geirhos, 2020). Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik untuk memprioritaskan keterampilan utama dan meningkatkan cara berpikir kritis yang siswa punya untuk memungkinkan mereka memahami konsep secara sistematis, baik berdasarkan teori maupun penerapannya. (Sanjaya, 2009).

Suwarna mengemukakan bahwa mengajar ialah usaha pedagogik yang dilaksanakan oleh pendidik agar dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memudahkan proses belajar untuk siswa. Selain memberikan pengetahuan mengenai materi pelajaran, sangat penting bagi guru untuk memberikan stimulasi dan dukungan untuk memfasilitasi proses pembelajaran pada siswa. Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk mempunyai beragam metode pengajaran dan mahir dalam mengelola dinamika kelas untuk membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran (Bai, 2020; Coman, 2020; Dost, 2020; van Alten, 2019).

Agar kegiatan mengajar dapat dilaksanakan secara efisien, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih metode pengajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas. Keefektifan proses pembelajaran bergantung pada ketersediaan keadaan dan kondisi yang tenang, atraktif dan menyenangkan (Baber, 2020; Courtiol, 2019; Deslauriers, 2019). Karenanya, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang metode pengajaran yang beragam, untuk memungkinkan pendidik membuat keputusan mengenai pemilihan metode yang tepat. Hal tersebut akan memudahkan pemanfaatan teknik pengajaran yang selaras dengan tujuan dan kompetensi mengajar

Fikih ialah mata pelajaran yang penting di sekolah dikarenakan berkaitan dengan kegiatan beribadah sehari-hari (Misno, 2020a; Mujahid, 2021; Purwanto, 2020; Suyadi, 2020a). Meskipun demikian, sejumlah siswa masih banyak yang mengalami perasaan tidak mampu dalam mengerti tentang fikih. Pada berbagai lembaga pendidikan, pendidikan

tentang fikih melibatkan model pengajaran tradisional dimana pendidik berfungsi sebagai titik fokus pembelajaran bagi siswa (Misno, 2020; Öksüz, 2022; Suyadi, 2020). Mengingat kebutuhan belajar pada siswa, teknik dan perilaku siswa yang beragam, maka sangat penting bagi pendidik untuk mempunyai penguasaan metode dan teknik mengajar yang efektif, pemahaman yang komprehensif mengenai bahan ajar yang selaras dengan kebutuhan belajar individu dan sikap profesional ketika berinteraksi dengan siswa di kelas. Pendidik bertanggungjawab untuk memiliki kemampuan memilih pendekatan pengajarannya sendiri untuk mencegah ketidaktertarikan siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang interaktif, efektif, dan produktif.

Pendidik bertanggungjawab untuk memotivasi, membimbing, dan mengarahkan siswa menuju keberhasilan dalam penyelesaian kegiatan pembelajaran (Hew, 2018; Hsu, 2018; Oztemel, 2020; Skrede, 2020). Selain itu, siswa dengan giat berperan serta selama proses pembelajaran, memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah agar dapat memajukan kualitas hidup mereka dalam konteks lingkungannya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar tersebut, sangat penting untuk melakukan penyelesaian dalam pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran saat ini memerlukan penanaman pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk mendorong tingkat kreativitas siswa yang tinggi dan memfasilitasi lingkungan yang kondusif untuk peningkatan kemampuan penalaran siswa (Guo, 2020; Nortvig, 2018; Theobald, 2020).

Menurut hasil pengamatan penelitian di MTs Nahdlatuth Thalabah bahwa materi salat jum'at dan khotbah jum'at berada di materi kelas VII Semester Genap. Selain itu, metode pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas dilakukan secara tradisional yang terpusat kepada guru sehingga pembelajaran kurang bermakna. Model problem based learning (PBL) diharapkan agar mengembangkan partisipasi siswa dalam upaya pendidikan dengan memanfaatkan struktur masalah otentik yang relevan berdasarkan permasalahan kontekstual dan selaras dengan topik pelajaran yang sedang dicapai. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami tujuan di pembelajaran mereka. Siswa dapat mengumpulkan informasi dengan mempelajari materi pendidikan, melakukan eksperimen, atau terlibat dalam diskusi dengan teman yang lain untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi secara efektif.

Pendekatan pembelajaran PBL ialah pendekatan yang melibatkan siswa dalam masalah kehidupan nyata untuk mendorong pengembangan ilmu siswa, inkuiri, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan keyakinan diri mereka. Melalui pendekatan pembelajaran ini, pendidik memfasilitasi proses penggambaran rencana pemecahan masalah ke dalam fase-fase keterlibatan yang berurutan seperti yang dikemukakan oleh (Trianto, 2010).

Beberapa peneliti yang menerapkan model PBL hanya fokus pada mata pelajaran umum seperti IPA (Amran, 2021) dan Bahasa Inggris (Asyiyah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL pada topik pelajaran Fikih Kelas VII di MTs.

Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas untuk mengaplikasikan model PBL dengan maksud untuk memperbaiki efektivitas proses pembelajaran di ruang kelas. Studi tindakan kelas dikembangkan melalui penelitian tindakan. Kemmis berpendapat mengenai penelitian tindakan, yaitu jenis penelitian yang bersifat introspektif dan kolaboratif yang dilaksanakan oleh peneliti dalam konteks sosial dengan tujuan meningkatkan praktik pandangan mengenai aspek sosial mereka. Selain itu, Elliot juga menyatakan bahwa penelitian tindakan yaitu investigasi keadaan sosial yang bertujuan sebagai upaya peningkatan potensi aktivitas melalui tahapan diagnosois, perencanaan, pelaksanaan, pelatihan, dan dampak yang akan memicunya (Sanjaya,2010)

Pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan setiap siklus, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observing*), Refleksi (*reflection*).

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII A MTs Nahdlatuth Thalabah semester genap 2022/2023 yang berjumlah 38 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kec. Wuluhan Kab. Jember.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni tes tertulis berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes awal (*pretest*) adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan. Sedangkan tes akhir (*posttest*) adalah bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan kepada para peserta didik dan biasanya naskah tes akhir ini dibuat sama dengan naskah tes awal.

Hasil dan Pembahasan

Tahap rencana terhadap siklus ini yaitu menandai permasalahan yang ada di sekolah. Selanjutnya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu, RPP juga akan dibahas dengan guru pendamping terkait pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah itu, membuat soal pretest dan posttest, pengembangan instrument penelitian, pembuatan lembar observasi siswa dan guru, dan pembuatan catatan lapangan.

Penelitian dilakukan di kelas VII A yang memiliki 38 siswa, siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang tiap anggota kelompoknya berisi 5 orang. Pembagian kelompok dilaksanakan dengan guru agar tercipta suasana diskusi yang nyaman dan adil. Kelompok tersebut berlaku selama siswa melaksanakan diskusi kelompok di dalam kelas pada mata pelajaran fikih.

Siklus pertama ini dilaksanakan sesuai dengan protokol yang ditentukan, yang terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama diadakan untuk menjawab soal pretest yang dikerjakan oleh 38 siswa dengan tujuan agar membekali siswa pada saat pembelajaran selanjutnya. Sesudah melaksanakan pretest, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan topik bahasan mengenai ketetapan shalat jum'at. Lalu untuk pengerjaan posttest dilaksanakan pada akhir pertemuan yang kedua. Tahap-tahap prosedur yang dilakukan pada siklus I yaitu:

Studi ini melibatkan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran fikih yang memakai model PBL pada topik bahasan shalat jum'at. Guru mata pelajaran fikih melaksanakan pengamatan dengan mencatat kondisi di dalam kelas dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan selama proses pembelajaran.

Proses pengamatan kegiatan siswa dilakukan pada saat pembelajaran pada mata pelajaran fikih melalui penerapan PBL pada materi shalat jum'at. Pengamatan dilakukan dengan mencatat kondisi di dalam kelas dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan selama proses pembelajaran.

Pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung dijelaskan dalam catatan lapangan. Setelah selesai memakai model PBL di kelas, wawancara dilaksanakan dengan guru mata pelajaran fikih.

Penerapan model PBL pada mata pelajaran fikih dengan topik bahasan shalat jum'at selama pembelajaran di kelas menunjukkan hasil belajar fikih siswa yang signifikan. Pada siklus I terjadi kenaikan yang signifikan pada nilai rata-rata dari 29,26 pada pretest meningkat sebesar 73,68 pada posttest. Kondisi tersebut dikaitkan dengan kemungkinan bahwa masih terdapat kurangnya pemahaman tentang tahap-tahap pembelajaran berurutan yang dijalani oleh siswa pada pembelajaran PBL yang baru diterapkan. Penerapan model PBL ini tidak pernah diaplikasikan oleh guru mata pelajaran fikih. Pengenalan proses pembelajaran yang baru dapat menyebabkan siswa mengalami kebingungan dan kesulitan dalam beradaptasi. Pada hasil belajar kognitif siklus I, 23 siswa mencapai nilai KKM dan 12 siswa tidak memenuhi nilai KKM. Terdapat kemungkinan bahwa siswa yang belum mencapai KKM dapat dikaitkan dengan ketidakmampuan mereka untuk secara efektif memahami atau menerima pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik.

Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata pretest dari 47,68 menjadi nilai rata-rata posttest sebesar 86. Pada siklus II, jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM sebanyak 30 siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak memenuhi nilai KKM sebanyak 5 siswa.

Mudlofir (2011) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat memperbaiki kecakapan kognitif dan keterampilan pemecahan masalah siswa, yang selanjutnya bertumpu pada peningkatan hasil belajar.

Kegiatan yang dilakukan siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata tingkat keberhasilan 80% dengan kategori baik melalui penerapan langkah-langkah model PBL. Hal tersebut menyatakan bahwa penerapan model PBL memungkinkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun begitu, siswa masih menunjukkan kekurangan dalam fase pengembangan laporan serta tahap evaluasi pemecahan masalah. Kurangnya pelatihan belajar mandiri pada siswa mengakibatkan ketergantungan pada guru untuk menjelaskan suatu konsep atau masalah.

Peningkatan siklus II dibuktikan dengan data yang diperoleh dari observasi siswa yang menunjukkan pemanfaatan strategi pembelajaran PBL seperti mengarahkan siswa pada masalah, memfasilitasi siswa agar belajar giat, melakukan pemeriksaan kelompok, membuat dan menyampaikan laporan, serta menilai prosedur pemecahan masalah. Maka rata-rata pelaksanaan proses PBL dari siklus I ke siklus II meningkat dari kategori "baik" (80%) menjadi "sangat baik" (92,5%).

Penerapan model pembelajaran PBL menghasilkan nilai pada aktivitas guru sebesar 86% dengan kategori sangat baik pada siklus I. Pada siklus II, nilai aktivitas guru

mengalami kenaikan sebesar 96%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterlibatan guru selama siklus awal dan siklus berikutnya pada penerapan model PBL.

Implementasi model PBL selama dua siklus telah menunjukkan kenaikan dalam semua aspek pada proses pembelajaran PBL. Setelah dilakukan pengujian pada setiap aspek, akan terlihat adanya kenaikan kinerja dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya, selama siklus kedua, semua aspek menunjukkan tingkat dengan kategori baik. Sebagai hasil dari perubahan tersebut, siswa telah mengalami perubahan dalam proses belajar mereka dan telah menunjukkan peningkatan terhadap pemahaman materi pelajaran.

Dari pembahasan di atas, menunjukkan bahwa pemanfaatan model PBL memberi siswa kesempatan untuk terlibat secara langsung, mandiri, aktif, cerdas, dan berpikir secara kritis selama proses pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan konsep yang otentik dan terstruktur. Oleh karena itu, penerapan model PBL berpotensi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran fikih materi shalat jum'at.

Simpulan

Pembelajaran berbasis masalah atau PBL ialah pendekatan instruksional yang menggunakan masalah otentik untuk membekali dan menyesuaikan siswa terhadap tantangan yang mungkin akan mereka hadapi kedepannya. Dari hasil analisis dan pembahasan yang disediakan pada analisisnya menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada materi shalat jum'at berpotensi meningkatkan prestasi akademik siswa kelas VII MTs Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran ini dapat menghasilkan nilai pendidikan yang positif. Peningkatan yang telah dianalisis terlihat pada skor rata-rata posttest pada siklus I sebesar 73,68 dan nilai ketuntasannya sebesar 60,52%. Pada nilai rata-rata posttest siklus II sebesar 86 dan nilai ketuntasan sebesar 86,84%. Keberhasilan dengan memakai model PBL dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada topik bahasan shalat jum'at dikarenakan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga penelitian ini tidak perlu diteruskan ke siklus selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Amran, dkk. 2021. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Bima*. Jurnal Ilmiah Mandala Education. 7(3): 545 – 549
- Asyiyah, Siti Nur. 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe Kab. Sragen Jawa Tengah*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran. 4(1): 546 – 550
- Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID19. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 285–292. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.73.285.292>

- Bai, S. (2020). Does gamification improve student learning outcome? Evidence from a meta-analysis and synthesis of qualitative data in educational contexts. *Educational Research Review*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100322>
- Carneiro, T. (2018). Performance Analysis of Google Colaboratory as a Tool for Accelerating Deep Learning Applications. *IEEE Access*, 6, 61677–61685. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2018.2874767>
- Cheng, L. (2019). Effects of the flipped classroom instructional strategy on students' learning outcomes: a meta-analysis. *Educational Technology Research and Development*, 67(4), 793–824. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9633-7>
- Coman, C. (2020). Online teaching and learning in higher education during the coronavirus pandemic: Students' perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su122410367>
- Courtioi, P. (2019). Deep learning-based classification of mesothelioma improves prediction of patient outcome. *Nature Medicine*, 25(10), 1519–1525. <https://doi.org/10.1038/s41591-019-0583-3>
- Dayan, I. (2021). Federated learning for predicting clinical outcomes in patients with COVID-19. *Nature Medicine*, 27(10), 1735–1743. <https://doi.org/10.1038/s41591-021-01506-3>
- Deslauriers, L. (2019). Measuring actual learning versus feeling of learning in response to being actively engaged in the classroom. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(39), 19251–19257. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116>
- Dost, S. (2020). Perceptions of medical students towards online teaching during the COVID-19 pandemic: A national cross-sectional survey of 2721 UK medical students. *BMJ Open*, 10(11). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-042378>
- Geirhos, R. (2020). Shortcut learning in deep neural networks. *Nature Machine Intelligence*, 2(11), 665–673. <https://doi.org/10.1038/s42256-020-00257-z>
- Guo, P. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hamilton, D. (2021). Immersive virtual reality as a pedagogical tool in education: a systematic literature review of quantitative learning outcomes and experimental design. *Journal of Computers in Education*, 8(1), 1–32. <https://doi.org/10.1007/s40692-020-00169-2>
- Hew, K. F. (2018). Flipped classroom improves student learning in health professions education: A meta-analysis. *BMC Medical Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1144-z>
- Hsu, T. (2018). How to learn and how to teach computational thinking: Suggestions based on a review of the literature. *Computers and Education*, 126, 296–310. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.004>

- Misno, A. (2020a). Development of islamic education (PAI) curriculum based on anti-corruption fiqh. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2434–2446. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201891>
- Misno, A. (2020b). Development of islamic education (PAI) curriculum based on anti-corruption fiqh. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2434–2446. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201891>
- Mudlofir, Ali. (2011). *Aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nortvig, A. M. (2018). A literature review of the factors influencing e-learning and blended learning in relation to learning outcome, student satisfaction and engagement. *Electronic Journal of E-Learning*, 16(1), 45–55.
- Öksüz, A. S. (2022). The Possibility of Fiqh Education in the Khutbas (Particularly in the Usage of Fatwa). *Islam Tetkikleri Dergisi*, 12(1), 369–395. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2022.959810>
- Oztemel, E. (2020). Literature review of Industry 4.0 and related technologies. *Journal of Intelligent Manufacturing*, 31(1), 127–182. <https://doi.org/10.1007/s10845-018-1433-8>
- Panigrahi, R. (2018). Online learning: Adoption, continuance, and learning outcome—A review of literature. *International Journal of Information Management*, 43, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.05.005>
- Purwanto, M. R. (2020). Role of education shaping in professors of islamic boarding schools in indonesia. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25, 514–521. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4155801>
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana
- Skrede, O. J. (2020). Deep learning for prediction of colorectal cancer outcome: a discovery and validation study. *The Lancet*, 395(10221), 350–360. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)32998-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32998-8)
- Suyadi. (2020a). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848>
- Suyadi. (2020b). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848>
- Theobald, E. J. (2020). Active learning narrows achievement gaps for underrepresented students in undergraduate science, technology, engineering, and math. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(12), 6476–6483. <https://doi.org/10.1073/pnas.1916903117>

-
- Trianto. (2006). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada
- van Alten, D. C. D. (2019). Effects of flipping the classroom on learning outcomes and satisfaction: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.05.003>
- Zhang, W. (2020). Suspending Classes Without Stopping Learning: China's Education Emergency Management Policy in the COVID-19 Outbreak. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm13030055>